

## KONSTRUKSI PEMBERITAAN PERNIKAHAN BEDA AGAMA

Oleh:

**DIONNI DITYA PERDANA, WAHYU WIDIASTUTI**

**Program Studi Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Politik dan Sosial Universitas Bengkulu**

### **ABSTRACT**

*Indonesia is a country that has diversity of ethnicities, races, religions and cultures. The issue of SARA is a sensitive matter for someone, especially related to belief (religion). Even though it is in the private sphere, in fact the media's attention is quite sharp on religious issues, one of which is interfaith marriage. Celebrities become figures whose private life becomes a commodity in the mass media. Therefore, this study wants to know the construction of mass media coverage in Indonesia on cases of marriage with different religions. The research was conducted by observing online media, documentation, and literature review. The results showed that the media still often take sensational aspects such as debates in the family and controversial views of society. The media is less sensitive to the issue of religious pluralism in Indonesia. The construction of media on the choice of reality is important to build pluralism in Indonesia with the existing diversity of religions. In creating awareness of pluralism in society, it is necessary to take part in the media to construct news where the media need to highlight the side of peace among religious communities rather than debate.*

**Keywords: *constructivism, religion, marriage, news, mass media***

### **PENDAHULUAN**

Pernikahan beda agama bukan hal baru menjadi pemberitaan di Indonesia. Dengan sisi-sisi sensasional seperti sikap kontra dari keluarga maupun penerimaan masyarakat menjadi poin yang kerap ditonjolan dalam pemberitaan. Konten pada media yang seringkali menjadikan isu ini sebagai bahan pemberitaan yakni infotaimen atau sejenisnya. Media tersebut terus melakukan pemberitaan dengan kurun waktu yang cukup panjang, dan disoroti secara detail. Salah satu contoh pernikahan yang bermasalah terkait agama yakni pernikahan Asmirandah dan Jonas Rivano.

Permasalahan berawal ketika Jonas mengaku tidak berpindah agama sedangkan dia diberitakan telah melakukan pernikahan secara islam yang tentunya terlebih dahulu dimulai dengan menjadi mualaf. Adanya permasalahan penistaan agama hingga merembet pada salah satu organisasi masyarakat FPI (Front Pembela Islam) dan

konflik keluarga. Konflik tersebut jadi bahan yang diolah media kemudian disajikan kepada khalayak. Tidak berhenti disitu, ketika Asmirandah berpindah agama, media pun kembali mendapat bahan untuk kembali disajikan. Hingga KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) melakukan teguran terhadap beberapa media atas dasar laporan Asmirandah yang mengkhawatirkan dengan adanya pemberitaan tersebut dapat memicu konflik SARA (Suku Agama Ras dan Budaya).

Santosa (2011:119) menyebutkan bahwa alasan pembenaran yang diajukan media untuk menerobos wilayah pribadi selebritis adalah besarnya kebutuhan masyarakat akan hiburan, tanpa mengindahkan persoalan tentang apakah berita yang disajikan layak diperdebatkan atau tidak. Sehingga tak heran jika pemberitaan Asmirandah dan Jonas menjadi sajian yang dianggap oleh media

dapat menarik perhatian masyarakat atau 'menjual'.

Penyikapan yang tepat atas pernikahan beda agama menjadi perdebatan. Amalia (2003:92) menyebutkan bahwa perkembangan kehidupan modern, serta meningkatnya kesadaran akan pluralisme agama dan budaya, para penganut satu agama dengan penganut agama yang lain berhubungan secara intens, hal ini memungkinkan penganut agama yang satu berkenalan dengan penganut agama lain dan tidak menutup kemungkinan untuk saling jatuh cinta.

Ada dua kelompok pandangan dalam masyarakat terhadap pernikahan beda agama, Wismanto, dkk (2012) menyebutkan bahwa sebagian masyarakat memandang perkawinan campur secara positif, yaitu pada kelompok yang mengutamakan cinta antar manusia, dan meletakkan agama sebagai pembimbing rasa cinta kasih yang dilaksanakan dalam hidup sehari-hari. Mereka memandang ritual keagamaan haruslah saling dihormati, cinta dan ritual harus diseimbangkan dan diselaraskan. Sebagian masyarakat lain memandang negatif terhadap perkawinan campur, yang memandang salah satu pihak haruslah mengalah dan merelakan anak-anak mereka mengikuti agama salah satu pihak. Pandangan yang kedua ini tampak adanya dominasi pada salah satu pihak, serta mengabaikan kesetaraan.

Undang-undang yang mengatur pernikahan di Indonesia tidak dapat melegalkan pernikahan dengan agama yang berbeda. Masyarakat tentu telah memahami bahwa ketika mereka melakukan pernikahan beda agama akan menimbulkan masalah terhadap legalitas pernikahan mereka, selain masalah penerimaan di masyarakat. Uddin (2009:2) menyebut bahwa faktor-faktor yang dominan melatarbelakangi pernikahan beda agama adalah pemahaman agama yang sangat kurang, keinginan pribadi, dan dorongan keluarga, hamil di luar nikah serta rendahnya tingkat pendidikan.

Stange (1998:xiii) dalam Hudjolly (2011:57), mendefinisikan religion sebagai suatu istilah yang mencakup semua lingkup praktik keagamaan dan kepercayaan, resmi atau tidak resmi dengan susunan formal atau menurut adat setempat, golongan atau perorangan. Tentunya setiap ajaran agama memiliki aturan-aturan yang tidak sama antara satu dan yang lain. Aturan mengenai pernikahan pun menjadi hal yang sangat diperhatikan oleh agama. Setiap agama pun sulit dikatakan dapat menerima pernikahan beda agama, meskipun ada perspektif pluralisme bagi beberapa tokoh namun masih menuai kontra.

Kress (1998, p. 10) dalam Hoover & Lundby (1997:169) menyebutkan bahwa *"that religion and culture are closely interrelated has long been recognized and has been the subject of sustained theological reflection. "every cultural practice is a communicative event. Every act of communication is a cultural event"*. Dengan demikian dapat dipahami bahwa relasi budaya dan agama sangat berhubungan erat. Ketika di luar negeri pelegalan pernikahan beda agama dapat dilakukan tentu berkaitan dengan budaya dan kebijakan politik disana. Kemudian menjadi permasalahan bagaimana menciptakan pluralisme ditengah keberagaman budaya dan agama di Indonesia.

Bagaimana pluralisme dalam keberagaman agama dipandang, menurut Husaini (2010:3-4), pluralisme agama (religion pluralism) sebagai 'terminologi khusus' dapat dimaknai sembarangan, misalnya disamakan dengan istilah toleransi, saling menghormati, dan lainnya. Dalam pandangan pluralisme agama, tidak ada agama yang dipandang lebih superior dari agama lainnya.

Serta bagaimana keberadaan pluralitas di tengah keberagaman Indonesia, bagaimana masyarakat melihat pluralitas dan bagaimana media membangun pluralitas merupakan persoalan dalam membentuk pluralitas di Indonesia. Salah satu jenis media massa

yakni media siber, berbeda dengan media lainnya, di media siber kita dapat mengetahui langsung feedback pembaca. Ketika berita berkaitan dengan hubungan berbeda agama (terlebih di kalangan selebritis) maka akan memunculkan respon-respon yang cukup besar oleh khalayak pembaca.

Ketika media online menerbitkan berita mengenai perbedaan agama tersebut maka pada kolom komentar akan muncul banyak perdebatan di antara mereka yang berbeda agama. Dari perdebatan di kolom komentar tersebut dapat kita lihat bahwa pluralisme agama di Indonesia masih jauh dari kata dapat diterapkan di masyarakat. Media yang berperan sebagai penyalur ideologi atau pandangan tertentu pada masyarakat memiliki andil yang besar pada terciptanya pluralisme agama di Indonesia. Namun pada kenyataannya, media lebih senang mengkonstruksi berita dari sisi pertikaian, hal-hal yang sensasional daripada membangun realitas bahwa pluralitas merupakan hal penting untuk dapat saling menghargai perbedaan salah satunya perbedaan agama.

Nasrullah (2014:62) menyebutkan bahwa dalam perspektif budaya siber (cyberculture), internet merupakan ruang dimana kultur yang terjadi itu diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi. Maka bagaimana konstruksi pemberitaan untuk melihat peran media siber dalam membangun pluralisme agama di Indonesia menarik untuk diteliti. Bagaimana konstruksi yang dilakukan media terhadap pemberitaan pernikahan beda agama salah satunya melalui kasus pernikahan Asmirandah dan Jonas Rivano, serta bagaimana masyarakat melihat permasalahan tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Objek dalam penelitian ini adalah berita-berita di media massa online terkait Pernikahan Beda Agama di Indonesia khususnya dalam kasus pernikahan

Asmirandah dan Jonas Rivano. Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi media massa online dan dokumentasi. Sedangkan tahapan analisis data dalam penelitian ini yakni reduksi data, penyajian data (*display*), interpretasi data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Kajian Teoritis & Metodologis**

Bila kita memandang media massa sebagai penyalur informasi secara murni, tentu bertentangan dengan pandangan konstruktifis. Hal ini karena kaum konstruksionis memandang media massa merupakan partisipan dari berita yang dikonstruksikan dan memandang berita bersifat subyektif karena tentu berkaitan dengan perspektif wartawan. Sehingga yang dihasilkan oleh media massa adalah berita yang telah dikonstruksikan.

Dalam mengkonstruksi suatu berita, bahasa merupakan alat yang digunakan. Namun bahasa bukan saja sebagai alat merepresentasikan realitas, namun juga bisa menentukan relief seperti apa yang akan diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut. Akibatnya, media massa mempunyai peluang yang sangat besar untuk memengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikan.

Apa yang disajikan dalam berita tentu hal-hal yang berkaitan dengan kenyataan atau fakta. Namun fakta seperti apa yang dimaksudkan oleh konstruksionis berbeda. Pandangan konstruksionis mengenai fakta adalah hasil dari konstruksi realitas. Artinya kebenaran dari suatu fakta yang disampaikan oleh media massa adalah relatif. Kaum konstruksionis juga menganggap media massa sebagai agen dari konstruksi pesan. Sehingga berita yang tersermin bukanlah refleksi dari realitas. Meskipun demikian fakta yang telah dikonstruksikan oleh media massa tersebut dapat menyimpulkan respon/ pemahaman berbeda di benak khalayak.

Karena menceritakan pelbagai kejadian atau peristiwa itulah maka tidak

berlebihan bila dikatakan bahwa seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan (*constructed reality*). Laporan-laporan jurnalistik di media pada dasarnya tidak lebih dari hasil penyusunan realitas-realitas dalam bentuk cerita. Dengan demikian benarlah apa yang dikatakan Tuchman bahwa berita pada dasarnya adalah realitas yang telah dikonstruksikan (Sudibyo, Hamad, Qodari, 2001:65).

Berger and Luckmann memulai penjelasan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman “kenyataan” dan “pengetahuan”. Mereka mengartikan realitas sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas, yang diakui memiliki keberadaan (*being*) yang tidak bergantung kepada kehendak kita sendiri. Sementara, pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik secara spesifik. Realitas sosial dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Konstruksi sosial, dalam pandangan mereka, tidak berlangsung dalam ruang hampa, namun sarat dengan kepentingan-kepentingan, (Sobur, 2007: 90-91).

Berkenaan dengan hal tersebut, media massa, khususnya komunikator massanya lazim melakukan berbagai tindakan dalam konstruksi realitas dimana hasil akhirnya berpengaruh kuat terhadap pembentukan makna atau citra tentang suatu realitas. Salah satu tindakan itu adalah dalam pemilihan leksikal atau simbol (bahasa). Misalkan, sekalipun media massa hanya bersifat melaporkan, tapi jika pemilihan kata, istilah atau sebuah simbol yang secara konvensional memiliki arti tertentu ditengah masyarakat, tak pelak akan mengusik perhatian masyarakat tersebut. Dalam pandangan konstruksionis, media massa bekerja dengan mengkonstruksikan realitas/ fakta yang kemudian dipublikasikan kepada khalayak banyak. Fakta yang dikonstruksi menjadi berita dijadikan komoditi informasi yang diperjualbelikan.

Hudjolly (2011:23) Semua bentuk-bentuk realitas sosial tidak lagi utuh apa adanya, tetapi memiliki sisi yang ditonjolkan (demonstrasi) dan sisi yang disembunyikan (monstrasi). Pada akhirnya menjadi penting untuk melihat bagaimana media berperan dalam mengkonstruksi pemberitaan mengenai pernikahan beda agama. Dari konstruksi yang dilakukan oleh media kita dapat melihat apakah media mensupport terciptanya pluralisme ataukah malah membangun benteng-benteng perbedaan di masyarakat.

Setiap pemahaman yang lahir dari teks-teks tersebut akan melahirkan pula sikap-sikap dan respon-respon baru di masyarakat, itulah yang dinamakan teks membentuk realitas/ kenyataan baru di masyarakat. Sebaliknya, teks pun terbentuk akibat adanya realitas/ kenyataan yang ada di sekeliling manusia yang dipahami manusia dan dikonstruksi menjadi teks. Proses konstruksi menyebabkan adanya reduksi karena tidak semua realitas/ kenyataan itu dapat diwakili oleh kata-kata, gambar, simbol, dan suara. (Hudjolly, 2011:41).

Ketika media membentuk bahwa perbedaan tersebut tidak dapat diterima maka akan semakin mengekalkan perbedaan. Sebaliknya ketika media memilih untuk membentuk bahwa perbedaan agama merupakan bagian dari pluralisme dan media menonjolkan sikap pro seolah dalam pandangan masyarakat dapat menerima hal tersebut maka akan membangun sikap pluralisme di Indonesia.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Indonesia secara hukum tidak dapat melegalkan pernikahan yang dilakukan oleh dua orang yang memiliki keyakinan (agama) berbeda. Jika kita membandingkan dengan negara lain yang dapat mengesahkan pernikahan beda agama tentu ada hal yang berbeda diantaranya permasalahan kultur, dimana telah

disinggung di atas bahwa agama dan kultur saling berkaitan satu sama lain.

Dalam pelaksanaan undang-undang nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan tidak mengatur perkawinan beda agama, karena perkawinan tersebut tidak dibenarkan ajaran agama, (Amalia, 2003:93). Disini ada point of view yang memandang bahwa pernikahan beda agama memang tidak dapat diterima oleh tiap agama. Namun menjadi perhatian bagaimana keberagaman budaya dan agama di Indonesia tetap menciptakan pluralitas diantaranya.

Berita mengenai penegasan bahwa pernikahan beda agama tidak dapat dilaksanakan diantaranya dimunculkan oleh Kompas.com pada 5 September 2014 pukul 08:30 WIB dengan judul berita “Menteri Agama: Sulit Nikah Beda Agama Dilegalisasi”. Kemudian diterbitkan lagi pada pukul 09:43 WIB dengan judul berita “Menag: Indonesia Bukan Negara Sekuler, Tak Bisa Pisahkan Agama dan Perkawinan”. Media kembali menegaskan mengapa pluralisme dalam hal pernikahan beda agama tidak dapat terjadi di Indonesia. Dengan memberitakan pernyataan menteri dan ulama tiap-tiap agama.

Namun, diantara ulama dan menteri yang tidak menyetujui pernikahan beda agama, Komisi Nasional Hak Asasi Manusia justru memberikan dukungan. Seperti berita yang diterbitkan oleh Kompas.com pada 5 September 2014 pukul 08:42 WIB dengan judul berita “Komnas HAM Dukung Perkawinan Beda Agama Dilegalkan”. Perspektif yang digunakan kedua lembaga tentu berbeda sehingga menghasilkan pandangan yang bertolak belakang. Pluralisme tentu akan membawa ketentraman warga negara, namun apakah pluralisme agama dapat terjadi mengingat kepercayaan bersifat sangat mengikat dan personal.

Wacana dan gagasan keagamaan yang diusung medium mengakibatkan dampak lain yang tidak disadari berupa pembentukan potret sosial kemasyarakatan

yang baru sebagai akibat produksi teks yang dipakai oleh medium, (Hudjolly, 2011:23). Dengan pandangan konstruksionis maka media telah menciptakan wacana tertentu yang ingin dilihat oleh khalayak pembaca. Wacana yang menggunakan sudut pandang tertentu dari banyak sudut pandang yang dapat digunakan. Ada pesan tertentu yang difokuskan oleh media untuk khalayak lihat. Media memang tidak selalu mampu mempengaruhi cara pandang masyarakat, namun setidaknya media telah membawa masyarakat untuk melihat suatu masalah dengan sudut pandang yang dipilihkan oleh media.

Hasil penelitian yang dilakukan Wismanto, dkk (2012) menemukan beberapa kesimpulan diantaranya yakni, perbedaan agama bukan sesuatu yang menghambat bagi pasangan suami-istri, karena mereka sudah memiliki komitmen-komitmen tertentu. Tekanan atau hal yang mengganggu justru muncul dari lingkungan sosial, berupa bisik-bisik atau *labelling* negatif kepada mereka. Artinya permasalahan pernikahan beda agama menjadi sorotan penting bagi masyarakat Indonesia. Persoalannya siapa yang terlebih dahulu menanamkan bahwa perbedaan yang ada menjadi permasalahan apakah media atautkah masyarakat.

Hoover & Lundby (1997:17) mengatakan bahwa *religion as the site of the synthesis and symbolism of culturally meaningful belief systems. Culture and religion are inseparable*. Dengan demikian bahwa dapat saja kita katakan bahwa masyarakatlah yang terlebih dahulu membangun wacana bahwa pernikahan beda agama merupakan persoalan, yang kemudian semakin dikukuhkan oleh media. Jika kita menggunakan landasan agama tentu setiap agama tidak membenarkan agama lain. Namun yang difokuskan bagaimana perbedaan yang ada menciptakan pluralitas di masyarakat Indonesia.

Dalam imagolohi religiusitas kehidupan sehari-hari, banyak hal yang

dipersepsikan sebagai kebenaran umum yang kemudian dianut oleh masyarakat seolah begitulah keadaan sesungguhnya. Realitas imagologian dengan realitas asli merupakan dua hal berbeda, teks yang mendeskripsikan kenyataan merupakan hal yang berbeda dengan kenyataan hakiki, (Hudjolly, 2011:57). Sekarang perlu dipertanyakan apakah media hanya menciptakan imagologi semata, didukung pula dengan pandangan konstruksionis.

Pada Kamis 4 September 2014 pukul 17:31 detiknews.com menerbitkan berita dengan judul “Ini Mahasiswi FH UI Berjilbab yang Memohon Legalisasi Perkawinan Beda Agama”. Kemudian kita lihat bahwa ada konstruksi berita yang dilakukan detiknews.com, secara jelas dia menggunakan simbolisasi agama tertentu yakni penggunaan jilbab oleh mahasiswi tersebut mengindikasikan bahwa dia adalah seorang muslim. Dengan begitu akan muncul perspektif bahwa dalam Islam pernikahan beda agama dapat dibenarkan. Muncul pula perspektif bahwa seseorang yang berjilbab belum tentu selalu paham akan agama. Akan muncul bulli-an di media internet atas judul yang provokatif tersebut.

Dengan salah satu contoh berita tersebut, kita lihat bagaimana media memainkan peran konstruksinya dalam berita. Detiknews.com hanya memfokuskan pada simbolisasi agama Islam sedangkan tidak dijelaskan bahwa yang mengajukan gugatan apakah dari agama lainnya.

Contoh berita *online* lainnya yakni oleh Kompas.com pada Jumat 5 September 2014 pukul 12:16 dengan judul “Nikah Beda Agama adalah Contoh Kemajemukan”. Dengan perspektif yang ditampilkan dalam judul maka kita dapat mengetahui sikap pro media tersebut terhadap pluralitas agama. Pemilihan pernyataan juga bagian dari konstruksi media, terlihat bahwa pernyataan yang ditampilkan yakni “jangan sampai perbedaan agama dijadikan alasan untuk tidak bersatu. Pernikahan beda agama itu sendiri sebagai suatu contoh

kemajemukan”. Persoalan pluralitas bukan persoalan penyeragaman agama. Tentu tiap agama berbeda dengan agama yang lain dalam ajaran. Pluralitas agama tidak selalu mendukung pluralitas di masyarakat.

Dari sisi sosiologis, sebagaimana menjadi kenyataan dalam masyarakat Indonesia, pernikahan dapat juga dilihat sebagai fenomena penyatuan dua kelompok keluarga besar, (Uddin, 2009:2). Melihat contoh kasus pernikahan Asmirandah dan Jonas Rivano maka ada permasalahan keluarga yang muncul karena ketidakterimaan atas perbedaan agamanya diantara keduanya. Konflik keluarga ini akhirnya menjadi komoditi bagi media untuk diberitakan secara luas dengan menonjolkan sisi konflik sehingga menjadi sensasional dan laku di pasaran.

Konflik eksternal kemungkinan muncul dari keluarga besar maupun dari lingkungan sosial yang membicarakan keberadaan keluarga mereka. Permasalahan mungkin semakin besar saat keluarga besar turut campur tangan kehidupan keluarga mereka, mengingat bahwa di masyarakat Indonesia kehidupan komunal lebih kuat, (Wismanto, dkk 2012). Ketidakterimaan keluarga kerap dikaitkan dengan ketidakmampuan mereka menerima omongan dari masyarakat. Terlebih jika itu kalangan selebritis, maka media akan menyoroti dengan tajam permasalahan perbedaan agama diantara keduanya.

Ada pandangan bahwa alasan dibalik besarnya perhatian media terhadap masalah pernikahan beda agama adalah keingintahuan masyarakat yang besar. Santosa (2011:91) menyebutkan bahwa sejarah panjang perkembangan media selebritis di Indonesia memberikan gambaran bahwa, obsesi orang terhadap skandal seks atau berita-berita tentang kehidupan privat orang lain bukanlah merupakan hal baru. Obrolan tentang kehidupan artis akhirnya disamakan dengan obrolan tentang teman atau saudara bahkan berhasil menggeser obrolan tentang berita politik.

Selain pemberitaan hal-hal yang bersifat private media juga kerap tidak menjalankan etika jurnalistik, dimana media memberitakan tanpa mengkonfirmasi artis yang bersangkutan atas berita tersebut. Santosa (2011:87) menyebutkan bahwa wartawan yang tugasnya mencari sensasi kehidupan selebritis adalah paparazi. Kembali kepada media online yang memiliki khalayak spesial dalam artian berbeda dengan media lainnya karena dapat memberikan feedback secara langsung dalam kolom komentar yang disediakan oleh media massa online tersebut. Maka dapat kita lihat bagaimana khalayak memberikan komentar dari konstruksi berita mengenai perbedaan agama yang ditampilkan oleh media.

Windahl dan Signitzer (1992: 166-167) dalam Nasrullah (2014:55) mendefinisikan khalayak (audience) menurut para peneliti komunikasi massa sebagai individu yang dengan kesadarannya akan memilih media dan pesan yang ingin diakses. Maka ketika khalayak memilih untuk membaca berita dan bahkan memberikan komentar merupakan bagian dari otoritas khalayak tersebut.

Ketika kita mempertanyakan bahwa apakah khalayak media tersebut dapat disebut sebagai khalayak sedangkan identitas mereka samar. Disebutkan Nasrullah (2014:143) bahwa dalam konteks budaya siber, Andrew Wood dan Matthew Smith (2005: 52-57) menyatakan bahwa identitas (di internet) merupakan konstruksi kompleks bagi diri, dan secara sosial terkait dengan bagaimana kita beranggapan terhadap diri kita sendiri dan bagaimana pula kita mengharapkan pandangan atau stigma orang lain terhadap kita dan bagaimana orang itu mempersepsikannya.

Konstruksi realitas yang dibentuk media tentu akan memunculkan komentar khalayak. Tak jarang komentar tersebut dapat diramalkan dari bagaimana konstruksi berita yang dilakukan media. Dalam pemberitaan pernikahan beda agama, komentar yang muncul banyak dan tak jarang terjadi perdebatan seperti pada

pemberitaan yang diterbitkan oleh Suara.com dengan judul “Ayah Kandung Mengaku Tak Pernah Ditengok Asmirandah”. Seperti ketika Ayu Nirmala berkomentar “Asmiranda akan kena batunya...”, kemudian dikomen oleh Adel Parinding “seperti Angelina Sondakh kena batunya juga kan?”. Komentar tersebut menunjukkan konflik beda agama yang terjadi antara pemeluk agama Islam dan Kristen.

Komentar yang muncul selanjutnya dilakukan oleh Engelia Hedwig Pua “kenapa sih media di Indonesia, kalau orang masuk kristen dihujat, coba kalau sebaliknya pasti beritanya bagus-bagus”. Memang agama Islam menjadi agama mayoritas secara kuantitas di Indonesia. Dari komentar tersebut menunjukkan bahwa adanya rasa tidak seimbang dalam pemberitaan oleh media dalam hal sudut pandang. Agama minoritas merasa media tidak mendukung eksistensinya dengan konstruksi pemberitaan yang ada. Banyak komentar lainnya yang akhirnya menjadi saling hujat di antaranya.

Pemberitaan pernikahan Asmirandah dan Jonas Rivano yang selanjutnya menjadi pemberitaan mengenai penistaan agama dan pertukaran agama menjadi sorotan intens bagi media. Pada Senin 23 Desember 2013 pukul 21:41, Kapanlagi.com menerbitkan berita dengan judul “KPI Beri Sanksi Media Yang Beritakan Asmirandah Pindah Agama”. Asmirandah selaku subjek yang diberitakan merasa ranah privasi dirinya terganggu. Hal ini juga berkaitan dengan persoalan HAM (Hak Asasi Manusia). Husaini (2010:27) menyebutkan bahwa pasal 18 universal declaration of human right menyatakan “setiap orang mempunyai hak untuk berpikir, berperasaan, dan beragama; hak ini meliputi kemerdekaan untuk menukar agama atau kepercayaan dan kemerdekaan baik secara perseorangan maupun secara golongan, secara terbuka dan tertutup, untuk memperlihatkan agama dan kepercayaan dengan mengerjakannya,

mempraktikkannya, menyembahnya, dan mengamalkannya.

Selain persoalan HAM, laporan Asmirandah tersebut kepada KPI juga berkaitan dengan masalah keberagaman agama, konstruksi pemberitaan dianggap mengancam kemajemukan yang adanya. Ketika media menyoroiti bahwa perubahan keyakinan (agama) merupakan kesalahan, dengan demikian media bersifat pro terhadap suatu kelompok agama tertentu. Tidak berhenti di laporan pertama, Asmirandah kembali melakukan laporan mengenai pemberitaan perubahan agama untuk kedua kalinya. Pada Rabu, 29 Januari 2014 pukul 22:31 Kapanlagi.com menerbitkan berita dengan judul “Lagi Asmirandah Laporkan Pemberitaan Keyakinan ke KPI”.

Dari hal tersebut kita lihat bahwa beberapa media tidak sensitif atas keberagaman baik itu agama maupun budaya di Indonesia. Mengurusi keyakinan (agama) orang lain menjadi budaya di Indonesia. Dengan demikian media perlu menjadi pelopor dalam konstruksi berita yang mendukung pluralisme agama di Indonesia.

Sebagaimana dinyatakan Alwi Shihab pluralisme tidak semata menunjuk pada kenyataan adanya kemajemukan, namun yang terpenting adalah keterlibatan aktif menyikapi fakta pluralitas itu. Dengan kata lain, pluralisme agama berarti tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tetapi turut serta dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan dalam agama-agama guna tercapainya kerukunan dalam kebhinekaan, (Israil, 2004).

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Dari diskusi mengenai pemberitaan keyakinan baik itu pernikahan beda agama dan perubahan agama menjadi konoditi yang masih sangat menjual bagi media. Media masih kerap mengambil sisi-sisi sensasional seperti perdebatan dalam

keluara serta pandangan masyarakat. Media kurang sensitif terhadap persoalan pluralisme agama di Indonesia. Konstruksi media atas pilihan realitas menjadi penting untuk membangun kemajemukan Indonesia dengan keberagaman agama yang ada. Selebritis menjadi target yang paling menarik untuk diberitakan dalam kaitannya dengan permasalahan keyakinan. Meskipun pada kenyataannya hal tersebut kerap terjadi di masyarakat pada umumnya.

Indonesia memang tidak meleagalkan pernikahan yang dilakukan oleh dua orang yang berbeda agama. Sehingga kerap terjadi pernikahan dengan agama tertentu meskipun yang melakukan tidak beragama tersebut. Hal itu dilakukan untuk melakukan pengesahan atas pernikahan mereka. Namun sayangnya hal tersebut akan menjadi persolan karena menistakan suatu agama tertentu dengan memainkan aturan-aturan yang ada. Hal inilah yang terjadi pada pasangan selebritis Asmiranda dan Jonas Rivano, yang akhirnya berujung pada pemberitaan yang dikonstruksi dengan menonjolkan perdebatan dan mengundang komentar-komentar yang sebagian besar saling menghujat antara agama satu dan yang lain. Untuk menciptakan kesadaran pluralisme di masyarakat perlu andil media untuk mengkonstruksi berita dimana media perlu menonjolkan sisi perdamaian diantara umat beragama dibanding perdebatan. Masalah keyakinan (agama) sebaiknya harus hati-hati untuk diberitakan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku:**

- Eriyanto. 2012. *Analisis Framing: Kontruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta, PT. Lkis.
- Hamad, Ibnu. 2004. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa*. Jakarta, PT. Granit.
- Hoover, Stewart M. Knut Lundby. 1997. *Rethinking Media, Religion, and Culture*. United kingdom, Sage Publication.

- Hudjolly. 2011. *Imagologi Strategi Rekayasa Teks*. Yogyakarta, Ar-ruzz media.
- Husaini, Adian. 2010. *Pluralisme Agama Musuh Agama-agama (Pandangan Katolik, Protestan, Hindu, dan Islam terhadap Paham Pluralisme Agama)*. Penerbit: Bidang Ghazwul Fikri - Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia. Situs web: <http://www.slideshare.net/zhulkeflee/pluralisme-musuh-agama-aqama>
- Nasrullah, Rulli. 2014. *Teori dan Riset Media Siber*. Jakarta, Prenada Media Grup.
- Santosa, Hedi Pudjo. 2011. *Menelusik Lika-liku Infotaimen di Media Televisi*. Yogyakarta, Gapai Asa Media Prima.
- Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- Hasil Penelitian:**
- Amalia, Liza Suci. 2003. *Perkawinan Beda Agama menurut Hukum Islam*. Tesis: Prodi Magister Kenotariatan Universitas Diponegoro. Situs web: <http://eprints.undip.ac.id/10747/1/2003MNOT2393.pdf>
- Bagus Wisnanto, Y.; Angelina K. dan Rina S. 2012. *Dinamika Psikologis Pasangan Perkawinan Beda Agama*. Seminar Nasional : “Keluarga, Kepribadian dan Kebudayaan” Dwiwindu Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta 29 – 30 Nopember 2012. Situs web: [http://eprints.unika.ac.id/210/1/BagusW\(FULL\\_TEXT\).pdf](http://eprints.unika.ac.id/210/1/BagusW(FULL_TEXT).pdf)
- Israil, dkk. 2004. *Dinamika Pluralisme Agama di Nusa Tenggara Barat*. Jurnal Penelitian Keislaman, Vol. 1, No. 1, Desember 2004:1-16. Situs web: <http://idb3.wikispaces.com/file/view/rk3002.pdf>
- Uddin, Arif Rofi'. 2009. *Tinjauan Hukum Islam terhadap Keharmonisan Pasangan Beda Agama (Studi Kasus di Desa Tirtoadi Kecamatan Milati Kabupaten Sleman*. Skripsi: Fakultas Syari'ah. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Situs web: <http://diqilib.uin-suka.ac.id/4016/1/BAB%20I,V,%20DFTAR%20PUSTAKA.pdf>